

Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham pada Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

Diana Loemongga Siregar¹ Nur Ahmadi Bi Rahmani² Reni Ria Armayani Hasibuan³

loemonggadiana@gmail.com

**Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. Variabel fundamental yang digunakan antara lain *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa data sekunder yaitu laporan keuangan triwulan perusahaan bank syariah yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis dan Uji Linear Berganda. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu untuk variabel ROE, PBV, EPS, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hal ini disebabkan investor melihat variabel-variabel tersebut sebelum mengambil keputusan investasi sedangkan, ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang disebabkan investor tidak melihat variabel-variabel tersebut dalam mengambil keputusan investasi tetapi investor melihat variabel-variabel lain diluar penelitian.

Kata Kunci: Harga Saham, ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah suatu tempat bertemu nya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi untuk memperoleh modal. Sedangkan pasar modal syariah sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terhindar dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi, dan lain-lain. Perusahaan memiliki berbagai asumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaann, salah satunya berasal dari penyertaan dalam bentuk saham (*equity*) yang dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *Go Public*.

Soemitra (2009:102) mengatakan dalam melakukan transaksi di pasar biasanya ada barang atau jasa yang diperjualbelikan. Instrumen pasar modal yang diperdagangkan seperti saham, obligasi, reksana dana, *Exchange Trade Fund* (ETF) dan derivative. Seleksi saham syariah terdiri atas dua kriteria utama, yaitu jenis usaha dan cara perusahaan mengelola usahanya. Jenis usaha merujuk kepada halal dan haramnya produk barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan sedangkan cara pengelolaan perusahaan merujuk kepada berapa besar komposisi riba dalam keuangan perusahaan.

Apabila ada perusahaan yang menyatakan dalam anggaran dasarnya sebagai perusahaan yang memenuhi prinsip syariah maka tidak perlu diseleksi pemenuhan prinsip Islamnya oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Saham yang dicatatkan oleh emiten tersebut secara otomatis akan digolongkan sebagai saham syariah salah satunya seperi perusahaan perbankan syariah yang telah *Go Public* Harga saham merupakan harga yang telah ditetapkan suatu perusahaan atau emiten terhadap surat kepemilikan saham perusahaan tersebut. Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran yang dapat menguntungkan perusahaan.(Abdalloh, 2020:88)

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”* (Kashmir, 2017:24)

Adapun bank syariah adalah badan usaha yang berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat serta kegiatan jasa perbankan lainnya yang kegiatan usahanya berdasarkan hukum Islam. Di Indonesia, aturan yang mengatur tentang perbankan syariah tercantum dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Bank syariah menurut jenis nya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). (Soemitra. 2017:166)

Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, kini sudah ada 3 perusahaan Bank Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, antara lain:

Tabel 1.1
Daftar Bank Syariah Yang Telah Tercatat Pada BEI

No	Nama Bank Syariah	Initial Public Offering (IPO)	Kode Saham
1	PT.Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Januari 2014	PNBS
2	PT.Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.	8 Mei 2018	BTPS
3	PT.Bank Syariah Indonesia Tbk.	9 Mei 2018	BRIS
4	PT Bank Aladin Syariah Tbk.	1 Februari 2021	BANK

Terdapat dua metode analisis yang paling sering digunakan untuk memilih saham syariah yang layak untuk ditransaksikan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menggunakan faktor ekonomi makro dan mikro ekonomi sebagai alat untuk melakukan

analisis. Faktor ekonomi makro diantaranya adalah variabel yang mempengaruhi kinerja perekonomian Negara dan faktor yang mempengaruhi kinerja sektoral atau industri dan faktor ekonomi mikro biasanya menggunakan variabel indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai alat untuk menghitung kinerja sahamnya. (Abdalloh, 2020:149-156)

Tabel 1.2
Rasio Keuangan dan Harga Saham PNBS
(PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.)

Tahun 2019 – 2021

Tahun	Periode	ROA	ROE	PBV	EPS	PER	DER	Harga Saham (Rp)
		(%)	(%)	(Kali)	(Ribu)	(Kali)	(Kali)	
2019	Triwulan I	0.06	0.31	0.94	0.22	300	4.00	66
	Triwulan II	0.05	0.31	0.84	0.22	268.18	4.66	59
	Triwulan II	0.09	0.49	0.71	0.35	142.86	4.68	50
	Triwulan IV	0.12	0.78	0.7	0.56	0.01	2.63	50
2020	Triwulan I	0.05	0.31	0.7	0.23	217.39	5.36	50
	Triwulan II	0.01	0.09	0.7	0.07	714.29	5.25	50
	Triwulan II	0.01	0.01	0.73	0.01	5000	5.54	50
	Triwulan IV	0.01	0.01	1.02	0.01	0.01	2.63	83
2021	Triwulan I	0.02	0.07	0.99	0.05	1600	2.75	80
	Triwulan II	0.02	0.07	1.88	0.06	2550	2.74	153
	Triwulan II	0.02	0.08	1.08	0.06	1466.67	2.94	88
	Triwulan IV	-5.67	-35.54	1.42	-21.31	-3.99	5.27	85

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah.Tbk

Tabel 1.3
Rasio Keuangan dan Harga Saham BTPS
(PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.)
Tahun 2019– 2021

Tahun	Periode	ROA	ROE	PBV	EPS	PER	DER	Harga Saham (Rp)
		(%)	(%)	(Kali)	(Ribu)	(Kali)	(Kali)	
2019	Triwulan I	2.30	6.73	3.94	37.95	58.23	1.93	2,210
	Triwulan II	4.37	13.25	5.72	80.23	43.00	2.03	3,450
	Triwulan II	6.69	19.71	5.08	128.46	25.69	1.94	3,300
	Triwulan IV	9.10	25.95	6.01	184.16	23.08	1.85	4,250
2020	Triwulan I	2.51	6.96	2.81	52.93	40.24	1.77	2,130
	Triwulan II	2.66	7.48	4.46	53.51	59.43	1.81	3,180
	Triwulan II	3.27	9.14	4.52	66.65	49.21	1.79	3,280
	Triwulan IV	5.20	14.54	4.86	112.45	33.35	1.8	3,750
2021	Triwulan I	2.17	6.00	4.24	49.36	70.50	1.77	3,480
	Triwulan II	4.42	12.04	3.43	101.31	28.43	1.72	2,880
	Triwulan II	6.16	16.31	3.94	144.25	24.06	1.65	3,470
	Triwulan IV	7.90	20.65	3.85	192.76	18.57	1.61	3,580

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.Tbk

Tabel 1.4
Rasio Keuangan dan Harga Saham BRIS
(PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.)
Tahun 2019 – 2021

Tahun	Periode	ROA	ROE	PBV	EPS	PER	DER	Harga Saham (Rp)
		(%)	(%)	(Kali)	(Ribu)	(Kali)	(Kali)	
2019	Triwulan I	0.08	0.59	1.01	3.13	169.33	6.63	530
	Triwulan II	0.10	0.70	0.96	3.70	136.49	6.28	505
	Triwulan II	0.15	1.11	0.77	5.88	68.71	6.30	404
	Triwulan IV	0.17	1.45	0.62	7.71	42.8	7.48	330

2020	Triwulan I	1.56	12.72	0.36	68.46	2.86	7.17	196
	Triwulan II	2.22	21.15	0.57	114.84	2.68	8.51	308
	Triwulan III	2.94	31.11	1.36	171.62	4.37	9.59	750
	Triwulan IV	0.91	10.06	1.01	223.23	10.08	10.02	2,250
2021	Triwulan I	0.32	0.32	4.13	18.27	125.34	9.42	2,290
	Triwulan II	0.61	6.46	4.01	37.06	62.06	9.59	2,300
	Triwulan III	0.90	9.36	3.44	55.46	36.78	9.41	2,040
	Triwulan IV	1.14	12.11	2.90	74.4	23.92	9.61	1,780

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

Perkembangan harga saham suatu perusahaan didasari oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya faktor kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, sebelum melakukan investasi sangat penting bagi investor untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan agar mengurangi resiko kerugian yang tidak diinginkan. Indikator kinerja perusahaan yang digunakan untuk menganalisis dituangkan ke dalam rasio-rasio keuangan sebagai berikut: ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), PBV (*Price Booked Value*), EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*). Kinerja sebuah perusahaan pasti berbeda dengan perusahaan lain walaupun masih dalam sektor yang sama.

Dengan permasalahan tersebut, penulis menganggap sangat penting untuk membahas bagaimana pengaruh variabel fundamental yang terdiri dari rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), PBV (*Price Booked Value*), EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham dengan judul **“Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021)”**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan berarapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah ROA, ROE, PBV, EPS, PER dan DER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Saham

a. Pengertian Saham

Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan terbatas. Dengan demikian, si

pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Sedangkan saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang kegiatan usaha maupun pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Keuntungan yang di dapat dari saham disebut *dividen* dan pembagiannya ditetapkan pada penutupan laporan keuangan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ditentukan berapa dividen yang akan dibagi dan laba ditahan.

Dengan adanya perdagangan saham, pemegang saham juga memperoleh keuntungan dari selisih antara harga beli dengan harga jual saham (*capital gain*). Namun, pemegang saham juga harus siap menghadapi kebalikan dari *capital gain* yaitu *capital loss* serta risiko likuiditas yaitu perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Apabila hal itu terjadi, maka hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. (Soemitra, 2009:127)

b. Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1) Dari Segi Peralihan

a) Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Yaitu saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lain.

b) Saham atas nama (*registered stock*)

Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2) Dari segi hak tagih

a) Saham biasa (*common stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh *dividen* akan didahulukan lebih dulu kepada saham *preferen*. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

b) Saham preferen (*preferred stock*)

Saham yang memperoleh hak utama dalam *dividen* dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi.

(Kashmir, 2017:184)

c. Klasifikasi Saham di Bursa Efek Indonesia

Saham-saham di Bursa Efek Indonesia dapat diklasifikasikan dalam Sembilan kategori, yaitu:

1) Pertanian

Sektor ini meliputi perusahaan dibidang tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa-jasa yang terkait dengan bidang tersebut.

2) Pertambangan

Sektor ini meliputi usaha di bidang pertambangan dan penggalian seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, bijih logam, penggalian batu-batuan, tanah liat, pasir, penambangan dan penggalian garam, pertambangan mineral, bahan kimia dan bahan pupuk, serta penambangan gips, aspal dan gamping.

3) Industri dasar dan kimia

Sektor industri meliputi usaha perubahan material dasar menjadi barang setengah jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri

kimia meliputi usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industry farmasi.

4) Aneka industri

Sektor ini meliputi usaha pembuatan mesin berat dan ringan termasuk komponen penunjangnya.

5) Industri barang konsumsi

Sektor ini meliputi usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar atau setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi atau rumah tangga.

6) Properti, real estate, dan konstruksi bangunan

Sektor konstruksi meliputi usaha pembuatan, perbaikan, pembongkaran rumah, dan berbagai jenis gedung.

7) Infrastruktur, utilitas, dan transportasi

Sektor ini meliputi usaha penyediaan energy, sarana transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjangnya.

8) Keuangan

Sektor ini terkait keuangan, meliputi perantara keuangan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek, dan perusahaan investasi.

9) Perdagangan, jasa dan investasi

Sektor ini meliputi usaha perdagangan partai besar dan eceran, serta usaha terkait sektor jasa seperti hotel, restoran, komputer dan perangkatnya.

2. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang ditetapkan sebuah perusahaan atau emiten terhadap saham yang di perdagangan. Wiwik Saraswati dan Ita Yunita (*jurnal* Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 1, Mei 2017: 65-66)

mengatakan bahwa harga saham terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran atas saham. Jika permintaan pada suatu saham lebih tinggi dari penawaran, maka harga saham nya juga tinggi. Tinggi rendahnya harga saham berarti juga nilai perusahaan. Pada aktivitas perdagangan saham, harga saham mengalami perubahan setiap waktu.

Jika ingin berinvestasi, harga menjadi pertimbangan utama. Apabila sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan yang bagus, profitabilitas yang besar dan struktur utang yang kuat, tetapi harga saham nya tinggi, dapat mengakibatkan investor terjebak membeli saham tersebut dengan harga yang kemahalan. Begitu juga sebaliknya, apabila sebuah perusahaan memiliki kinerja yang biasa saja atau kurang cemerlang tetapi dijual dengan harga yang cukup murah, mungkin dapat menjadi investasi yang lebih menarik. (Budiman, 2021: 53)

b. Indeks Harga Saham

Menurut Soemitra (2009: 119-128) Indeks Harga Saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Fungsinya untuk menggambarkan pergerakan kondisi harga pasar. Pasar. Jika terjadi transaksi aktif ditandai dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan, keadaan stabil ditandai dengan indeks harga saham yang tetap dan apabila keadaan pasar lesu ditandai dengan indeks harga saham yang turun.

Pergerakan indeks juga menjadi faktor penting bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan menahan, menjual ataupun membeli suatu saham. Harga saham yang terus berubah setiap waktu juga mengakibatkan nilai indeks pun mengalami pergerakan turun naik setiap waktu. Di bursa efek Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis indeks yaitu:

- 1) Indeks Individual.
- 2) Indeks Harga Saham Sektoral.

- 3) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 4) Indeks LQ45.
- 5) Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan.
- 6) Indeks Kompas 100.
- 7) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISS).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham seperti kinerja perusahaan, faktor yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor nonekonomi seperti kondisi sosial dan politik dan lainnya. Apabila kinerja perusahaan baik maka permintaan investor terhadap suatu perusahaan juga naik sehingga harga saham perusahaan pun naik. Kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangannya. Perusahaan yang telah *GO PUBLIC* wajib memberikan laporan keuangan perusahaan kepada bursa efek Indonesia agar investor dapat melihat bagaimana kinerja sebuah perusahaan sebelum melakukan investasi. Menurut otoritas jasa (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10507>, diunduh 17 Januari 2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu:

- 1) Faktor Eksternal
 - a) Kondisi fundamental ekonomi makro seperti perubahan suku bunga yang diakibatkan kebijakan Bank Sentral Amerika, perubahan suku bunga acuan, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan pengangguran.
 - b) Perubahan kurs rupiah terhadap mata uang asing
 - c) Kebijakan Pemerintah
 - d) Faktor panik yang diakibatkan berita-berita saham
 - e) Faktor manipulasi pasar
- 2) Faktor Internal

- a) Faktor fundamental perusahaan
- b) Aksi korporasi perusahaan
- c) Proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

3. Variabel Fundamental

a. Pengertian Variabel Fundamental

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan, investor harus melakukan analisis terhadap rasio keuangan terdahulu. Metode yang digunakan untuk menganalisis rasio keuangan adalah metode analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis yang memperhitungkan faktor-faktor seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Analisis fundamental didefinisikan sebagai teknik yang digunakan untuk menentukan nilai suatu saham dengan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi bisnis terkini perusahaan dan juga prospek depannya. (Desmon, 2020: 3)

Secara umum, analisis fundamental terbagi menjadi dua: kuantitatif dan kualitatif. Analisis fundamental kuantitatif bersifat numerik (angka-angka), yaitu suatu karakteristik yang bisa diukur dari sebuah bisnis. Cara termudah mengakses sumber terbesar data kuantitatif suatu perusahaan adalah dengan mencermati laporan keuangannya. Sementara itu, analisis fundamental kualitatif berfokus pada faktor-faktor seputar bisnis yang tidak bisa diukur. Misalnya, karakter dan jejak rekam dewan komisaris dan direksi, pengakuan merek produk dan hak paten atau penemuan produk baru dari perusahaan. (Amsi, 2022: 178)

Dalam menganalisis saham secara fundamental, seorang investor membutuhkan informasi perusahaan itu sendiri. Website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam hal ini telah memberikan fasilitas bagi investor untuk memperoleh informasi seputar perusahaan terbuka yang sudah tercatat. Investor saham syariah untuk jangka panjang sudah seharusnya mempelajari analisis fundamental saham sebagai

bahan pertimbangan untuk memilih saham syariah yang prospektif di masa depan.

b. Variabel Analisis Fundamental

Dalam melakukan analisis perusahaan, banyak sekali faktor yang harus di pertimbangkan. Namun, sebagai investor saham, paling tidak investor dapat melakukan 4 macam analisis, yaitu:

- 1) Analisis pertumbuhan
- 2) Analisis profitabilitas
- 3) Analisis utang
- 4) Analisis harga saham

Dengan melakukan empat analisis tersebut, investor sudah menilai apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak, serta investor dapat lebih rasional dalam mempertimbangkan apakah saham tersebut layak diinvestasikan atau tidak. Memang, analisis fundamental tidaklah sesederhana ini, tapi untuk investor saham individual, hanya dengan empat analisis ini sudah sangat membantu dalam memberi gambaran tentang kesehatan perusahaan serta potensi saham yang akan diinvestasikan. (Budiman, 2021: 35)

Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. (Kodrat, 2010: 203)

1) Analisis Pertumbuhan

Analisis pertama yang harus kita lakukan dalam proses *stock selection* adalah analisis pertumbuhan, yakni dengan melihat pertumbuhan penjualan, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dari masing-masing perusahaan yang ada di dalam *investment universe* kita.

Perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Dalam analisis pertumbuhan yang penting untuk dilihat antara lain

pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba operasi , serta pertumbuhan laba bersih.

Rumus Pertumbuhan Penjualan

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Periode Terkini}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}} - 1$$

Aturan: semakin tinggi semakin baik

Rumus Pertumbuhan Laba Kotor

$$\text{Pertumbuhan Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor Periode Terkini}}{\text{Laba Kotor Sebelumnya}} - 1$$

Aturan: semakin tinggi semakin baik

Dinamakan laba kotor karena masih belum memperhitungkan beban operasional yang telah dikeluarkan dalam rangka penciptaan pembentukan pendapatan. (Hery, 2016: 40)

Rumus Pertumbuhan Laba Operasi

$$\text{Pertumbuhan Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi Periode Terkini}}{\text{Laba Operasi Periode Sebelumnya}} - 1$$

Aturan: semakin tinggi semakin baik

Laba operasi ini menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan.

Laba operasi juga disebut sebagai EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) yakni laba sebelum dikurangi beban bunga pinjaman serta beban pajak. EBIT berguna untuk melihat apakah perusahaan mampu membayar beban keuangan dan beban pajak

penghasilan yang merupakan sebuah kewajiban perusahaan. (Filbert, 2017: 42)

Rumus Pertumbuhan Laba Bersih

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Periode Terkini}}{\text{Laba Bersih Periode Sebelumnya}} - 1$$

Aturan: semakin tinggi semakin baik

Pertumbuhan yang paling utama adalah pertumbuhan laba bersih. Di mana tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan bersih bukan kerugian. Dengan demikian, pertumbuhan laba bersih merupakan faktor yang paling penting dan paling berpengaruh pada kinerja saham.

2) Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas akan melihat seberapa mampu perusahaan menggunakan aset dan modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, margin laba kotor (*gross margin*), margin laba operasi (*operating margin*), dan juga margin laba bersih (*net margin*). (Budiman, 2021: 104)

Menurut Ilhamy (2018: 13) rasio profitabilitas adalah rasio yang membandingkan besaran keuntungan yang didapat perusahaan setiap masa tertentu dengan hasil penjualan ataupun jumlah investasi dana dalam perusahaan.

ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio *Return on Asset (ROA)* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah

rasio ROA maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan. Rasio ROA dihitung dengan cara membagikan antara laba bersih dengan total aset. Menurut Kashmir (2012:203), perubahan ROA di sebabkan oleh beberapa faktor seperti margin laba bersih dan perputaran aktiva. Rasio ROA (*Return on Assets*) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. (Budiman, 2021: 40)

Rumus *Return on Assets* (ROA)

$Return\ on\ Assets\ (ROA) =$	$\frac{\text{Laba Bersih Setahun}}{\text{Total Aset}}$
-------------------------------	--

Aturan: Semakin tinggi semakin baik

ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pemanfaatan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ROE artinya semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari dana yang terdapat dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah rasio ROE semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari dana yang terdapat dalam ekuitas. Menurut Kashmir (2012:210), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ROE antara lain *profit margin*, *Asset Turn-Over* dan *Asset Leverage*. Rasio *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Ekuitas disebut juga aset bersih, artinya aset setelah dikurangi dengan utang-utang perusahaan.

Rumus *Return on Equity* (ROE)

$Return\ on\ Assets\ (ROE) =$	$\frac{\text{Laba Bersih Setahun}}{\text{Total Ekuitas}}$
-------------------------------	---

Aturan: semakin tinggi semakin baik.

Selain rasio ROA dan rasio ROE, dalam melakukan analisis profitabilitas juga dapat melihat margin keuntungan dari perusahaan tersebut, yakni margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih. Dihitung dengan cara melihat margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih dibandingkan dengan penjualannya. Dimana semakin tinggi margin, semakin baik.

3) Analisis Utang

Rasio DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Semakin tinggi DER maka semakin kecil kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah debitur seharusnya memilih DER yang kurang dari 0.5, namun ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis industry. Dalam analisis utang, investor dapat menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham. Tentunya semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, di mana jumlah utang relative lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas.

Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)

Laba Utang

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Aturan: semakin rendah, semakin baik.

Nilai rasio utang yang kecil biasanya terjadi pada perusahaan yang konservatif menjalankan kebijakan keuangan. Sedangkan perusahaan dengan rasio utang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan terlalu berutang untuk menunjang pertumbuhannya. (Desmon, 2020: 92)

4) Analisis Harga Saham

Tujuan analisis harga saham adalah untuk menuntukan apakah harga sahan dari sebuah perusahaan sudah terlalu mahal atau masih menarik untuk diinvestasikan. Tentunya, meskipun sebuah perusahaan memiliki kesehatan yang sangat baik, tapi jika harga sahamnya terlalu tinggi atau terlalu mahal, maka saham tersebut belum tentu menjadi pilihan investasi yang terbaik. Sebaliknya, jika ada perusahaan yang memiliki kinerja biasa saja, tapi dijual dengan harga yang sangat murah, bisa jadi saham ini menjadi pilihan investasi yang lebih menarik. (Liembono, 2016: 35)

Dua rasio harga saham yang harus dipahami oleh investor saham sebelum membeli saham adalah PER (*Price to Earnings Ratio*) dan PBV (*Price to Book Value Ratio*). (Raymond, 2021: 47) PER (*Price to Earning Ratio*) dihitung dengan cara membandingkan harga saham di pasar dengan laba bersih per saham atau biasa disingkat menjadi EPS (*Earning Per Share*). EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar.

Rumus PER (*Price to Earning Ratio*)

Harga saham Perlembar

$$\text{Price to Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Aturan: Semakin rendah rasio PER, maka semakin murah sebuah saham.

Rumus EPS (*Earning Per Share*)

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Semakin tinggi pertumbuhan EPS biasanya menunjukkan semakin tinggi nilai keuntungan per sahamnya.

EPS adalah Rasio yang menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Nilai keuntungan per saham yang tinggi ditunjukkan dengan perkembangan EPS yang tinggi. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan. Informasi laba bersih dan EPS dapat ditemukan di laporan keuangan bagian laba rugi. Laba per saham atau *Earning Per Share* (EPS) yang mengalami kenaikan di setiap tahunnya, menandakan bahwa perusahaan terus berkembang dan bertumbuh. *Earning per Share* (EPS) adalah indikator yang Laba bersih merupakan ukuran dari kinerja perusahaan dalam periode tertentu setiap tahun nya.

PER adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Dari rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui tingkat rasio PER, calon investor dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan perkiraan yang akan datang. *Price to Earning Ratio* (PER) adalah indikator yang

menjelaskan nilai perusahaan. Laba per saham bergantung dengan jumlah laba yang dibagikan dan juga. Bagi para investor semakin kecil PER suatu saham semakin bagus. Tidak ada nilai yang pasti berapa sebaiknya PER suatu saham, umumnya investor menganggap nilai PER di bawah 10 adalah murah. Namun bila PER nya negatif artinya perusahaan tersebut sedang merugi sehingga perlu di jauhi. (Desmon, 2020: 95)

Rumus PBV (*Price to Book Value*)

	=	$\frac{\text{Harga saham Perlembar}}{\text{Book Value (BV)}}$
<i>Price to Book Value (PBV)</i>		

Semakin rendah rasio PBV berarti harga saham tersebut dapat di anggap murah.

Rumus BV (*Book Value*)

	=	$\frac{\text{Total Ekuitas (Asset – Hutang)}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$
<i>Book Value</i>		

PBV adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat harga saham apakah *undervalued* atau *overvalued*. Semakin rendah nilai PBV maka saham tersebut termasuk *undervalued*. Sebaliknya, apabila nilai PBV tinggi maka saham tersebut termasuk *overvalued*. Saham yang *undervalued* sangat baik untuk menjadi investasi jangka panjang tetapi PBV yang rendah juga mengindikasikan kualitas dan kinerja fundamental perusahaan yang menurun. *Price to Book Value (PBV)* merupakan indikator yang mengukur harga saham saat ini terhadap nilai buku saham. PBV di anggap rendah apabila

nilainya dibawah angka satu. Sebaliknya, apabila nilainya di atas satu maka saham tersebut dianggap mahal.(Abdalloh: 2020: 154)

4. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Dalam arti sempit pengertian pasar merupakan tempat para penjual dan pembelibertemu untuk melakukan transaksi. Artinya pembeli dan penjual langsung bertemu untuk melakukan transaksi dalam suatu lokasi. Lokasi atau tempat pertemuan tersebut disebut pasar. Namun, dalam arti luas pengertian pasar merupakan tempat lekakukan transaksi antara pembeli dan penjual, di mana pembeli dan penjual tidak harus bertemu dalam suatu tempat atau bertemu langsung, tetapi dapat dilakukan melalui sarana informasi yang ada seperti sasaran elektronika.

Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (*emiten*), sehingga mereka berusaha menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan, pembeli (*investor*) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan.

Pasar modal menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pasal 1 ayat (12) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Dalam melakukan transaksi di pasar biasanya ada barang atau jasa yang diperjualbelikan. Instrumen pasar modal yang diperjualkan seperti saham, obligasi,

reksana dana, *Exchange Trade Fund* (ETF) dan derivatif .
(Kashmir, 2017: 182)

b. Pasar Modal Dalam Islam

Sumber rujukan utama dari prinsip-prinsip islam di pasar modal adalah hukum islam yang terdiri atas; Alquran, Sunah dan Hadis, *ijma* dan *qiyas*. Pasar modal syariah merupakan bagian dari muamalah sehingga penerapan prinsip-prinsip Islam menjadi dasar dalam pengembangannya. Menurut Eni Ria Armayani Hasibuan (*jurnal* kajian Ekonomi Islam, 5, 2020: 347-361) Pasar modal syariah adalah pasar ekonomi yang menerapkan prinsip syariah dan bebas dari hiburan, perjudian, spekulasi, dan larangan lainnya. Pasar modal Indonesia resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003. Penandatanganan nota kesepahaman antara Bapepam-LK dengan Dewan Syariah Nasional. Sejak diluncurkannya pasar keuangan syariah pada 14 Maret 2003, sudah ada saham syariah, obligasi syariah, dan reksa dana syariah.

Menurut Kashmir (2017: 184) Secara umum, yang dimaksud dengan pasar modal syariah atau pasar modal Islam adalah seluruh aktivitas di pasar modal yang memenuhi prinsip Islam. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasar modal islam atau prinsip syariah di pasar modal didefinisikan sebagai berikut:

Prinsip syariah di pasar modal adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan Syariah di pasar modal berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan prinsip syariah di pasar modal dan/atau peraturan Otoritas Jasa Keuangan lainnya yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI.

Implementasi hukum ekonomi syariah dan fiqh muamalah di pasar modal Indonesia dapat dilihat pada dua aspek yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Dalam hukum ekonomi Islam, investasi hukumnya mubah dan sangat dianjurkan sepanjang dilakukan pada usaha-usaha yang halal dengan mekanisme transaksi yang halal pula. Karakter pasar perdana ini adalah investasi dan karakter pasar sekunder adalah jual beli. (Amsi, 2020: 87)

c. Tujuan Investasi

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi, pemodal ini disebut investor. Sebelum membeli surat-surat berharga yang ditawarkan, para investor biasanya melakukan penelitian dan analisis-analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya. (Kashmir, 2017: 188)

Tujuan utama perusahaan baik yang telah *go public* maupun yang belum adalah memperoleh keuntungan, meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan dan pertumbuhan. Cara menilai bagaimana perusahaan dapat bersaing adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan tersebut. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.

Bagi pihak investor yang berinvestasi di perusahaan cenderung akan melihat seberapa besar tingkat pengembalian atas hasil investasinya. Pengembalian atas investasi dapat dilihat dari besarnya *earning per share* atau jumlah dividen yang dapat diperoleh perusahaan di masa depan. Sedangkan perhitungan besarnya *earning per share* dan jumlah dividen tersebut berdasarkan pada kinerja keuangan perusahaan.. (Rice dan Sulia, *jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4, April 2014: 21)

Hubungan perjanjian antar sesama pemegang saham perusahaan menggunakan akad *syirkah al-musahamah* atau akad kerjasama yang tidak mengenal batas waktu. Apabila investor melakukan transaksi jual saham syariah artinya investor tersebut menjual kepemilikan perusahaan kepada pihak atau investor lain. Sebaliknya, apabila investor melakukan pembelian saham syariah maka investor membeli kepemilikan perusahaan dari pihak lain atau investor lain. Akad yang digunakan ketika melakukan transaksi jual beli saham di pasar regular Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah akad *bai' al-musawamah* atau akad jual beli secara berkelanjutan.

Keuntungan yang diperoleh dari investasi saham syariah berasal dari selisih harga jual dengan harga beli dan *dividen*. Investor memperoleh *capital gain* atau keuntungan investasi apabila selisih harga jual terhadap harga beli adalah positif. *Dividen* adalah pembagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor. Pembagian *dividen* ditetapkan setelah perusahaan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan nominal *dividen* yang akan dibagikan kepada investor juga biasanya ditetapkan saat RUPS. Investor juga dapat ikut serta dalam kegiatan RUPS tersebut dengan cara mendaftar melalui sekuritas yang digunakan oleh investor tersebut.

d. Dalil-Dalil Pasar Modal Syariah

Sumber hukum agama Islam adalah *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*. Pandangan ulama dan sebagainya. Menurut Anggraini (dalam jurnal Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018) Seperti *Al-Qur'an*, sunnah Nabi juga berkedudukan sabagi sumber hukum dan dalil-dalil yang abi juga berkedudukan sabagi sumber hukum dan dalil-dalil yang *Syara'*. Seperti yang telah diketahui, pasar modal syariah merupakan kegiatan bermuamalah yang berprinsip syariah. Berikut dalil-dalil tentang pasar modal syariah:

1) Pelarangan Riba

Riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam islam, bisa melalui “bunga” dalam utang piutang, tukar menukar barang sejenis dengan kuantitas yang tidak sama, dan sebagainya. (Harahap, *et al.*, 2018: 190)

Dalil Alquran yang menyatakan pelarangan riba yaitu Q.S Al-Baqarah Ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ
رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa yang mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperoleh dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah. Siapa yang mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.”

Ayat di atas, secara umum tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual-beli dan keharaman riba, dan gambaran karakter atau watak kehidupan pemakan riba (rentenir) yang mirip atau bahkan sama dengan orang yang kesurapan setan atau kesetanan. (Suma, 2013: 173)

Dalil Hadist yang menyatakan pelarangan riba:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

“Rasulullah SAW melaknat orang yang makan riba, yang memberi makannya, penulisnya dan dua saksi, dan beliau bersabda : “Mereka itu sama”. (HR. Muslim)

Hadis di atas, menggambarkan mengenai bahaya dan buruknya riba bagi kehidupan kaum Muslimin. Begitu buruk dan bahayanya riba, sehingga digambarkan bahwa Rasulullah SAW melaknat seluruh pelaku riba. Pemakanya, pemberinya, pencatatnya, maupun saksi-saksinya. Semua golongan yang terkait dengan riba tersebut dikatakan oleh Rasulullah SAW: “Mereka semua adalah sama”.

Penjelasan diatas sudah sangat menerangkan bahwa riba atau bunga hukum nya adalah haram. Hal ini juga menjadi faktor penetapan efek-efek yang masuk kedalam kategori efek syariah menurut DSN-MUI.

2) **Pelarangan *Gharar***

Variabel lain yang juga harus dihindari dalam sebuah transaksi keuangan islam, khususnya investasi adalah *gharar*. Fatwa DSN-MUI No.80 menjelaskan bahwa yang dimaksud *gharar* adalah ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan objek akad.

Dalil Alquran yang menyatakan pelarangan *gharar* yaitu Q.S an Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesama mu dengan jalan yang bathil (tidak benar) kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu sungguh Allah Maha Penyayang Kepada mu."

Ayat di atas mengimbau orang-orang supaya tidak memakan harta apa pun yang diperoleh/didapat dengan jalan atau cara yang bathil; apalagi sampai menggunakan tindakan kekerasan yang boleh jadi berujung pada kematian/pembunuhan antarsesama umat manusia, perorangan maupun kelompok. Siapa pun orangnya, yang memperoleh harta dengan cara yang bathil, apalagi dengan menggunakan cara-cara permusuhan dan penganiayaan, maka ancamannya adalah neraka yang di tangan Allah sangat mudah untuk memasukkannya. Sebab memperoleh harta dengan cara yang bathil, oleh Alquran dinyatakan termasuk ke dalam perbuatan dosa besar yang harus di jauhi. (Suma, 2013: 159)

Dalil hadist yang menyatakan Pelarangan *Gharar*

Rasulullah SAW melarang jual beli al-hashah (dengan melempar batu) dan jual beli gharar" (HR. Muslim)

Ibnu Taimiyyah menjelaskan dasar pelarangan jual beli *gharar* ini adalah larangan Allah dalam Al-Qur'an, yaitu larangan memakan harta orang dengan bathil. Begitu pula dengan Nabi SAW beliau melarang jual beli *gharar* ini. Ibnu Taimiyyah menyatakan, semua jual beli *gharar*, seperti menjual burung di udara, unta dan budak yang kabur, buah-

buah sebelum tampak buahnya, dan jual beli *al-hashah*, seluruhnya termasuk perjudian yang diharamkan oleh Allah SWT. (Harahap, *et al.*, 2018: 179)

3) **Pelarangan Mayisir dan Qimar**

Mayisir secara harfiah diartikan sebagai untung-untungan, manipulasi, atau penipuan. Judi dalam muamalah disebut *al-qimar* dan merupakan bagian dari *maisir*. *Maisir* bukan hanya judi, tetapi memiliki definisi yang lebih luas, sedangkan judi pasti termasuk *maisir*. Al-Qur'an tidak menjelaskan definisi atau bentuk nyata *maisir*, itulah sebabnya, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang bentuk atau kegiatan yang termasuk *maisir*. Judi dalam KBBI diartikan sebagai permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan. Judi adalah transaksi yang termasuk *zero sum game* karena keuntungan salah satu pihak adalah kerugian dari pihak lain dengan nilai yang sama. (Abdalloh, 2020: 32-33)

Berikut pandangan ulama Islam tentang judi:

- a) Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa *maisir* adalah suatu permainan mencari keuntungan tanpa harus berpikir dan bekerja keras.
- b) Jumhur ulama Hanafiyyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah berpendapat bahwa unsur penting *maisir* adalah taruhan. Oleh karena itu, setiap permainan yang mengandung unsur taruhan, seperti permainan dadu, catur, dan lotre, demikian pula permainan kelereng yang dilakukan anak-anak yang memakai taruhan adalah *maisir* dan hukum melakukannya adalah haram. (Amsi, 2022: 90-91)

Dalil Al-Qur'an yang menyatakan pelarangan judi yaitu surah Al-Baqarah Ayat 219:

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr (minuman keras) dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan".

Dalil hadist yang menyatakan Pelarangan judi:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Barangsiapa di antara kalian bersumpah dan menyebutkan "Latta" dalam sumpahnya, maka hendaknya dia mengatakan: Laa ilaaha illallah. Dan barangsiapa mengajak temannya: Kemarilah, saya akan bertaruh dengan kamu, maka hendaknya dia bersedekah." Dalam sebuah riwayat: barangsiapa bersumpah dengan Latta dan Uzza. (HR. Muslim).

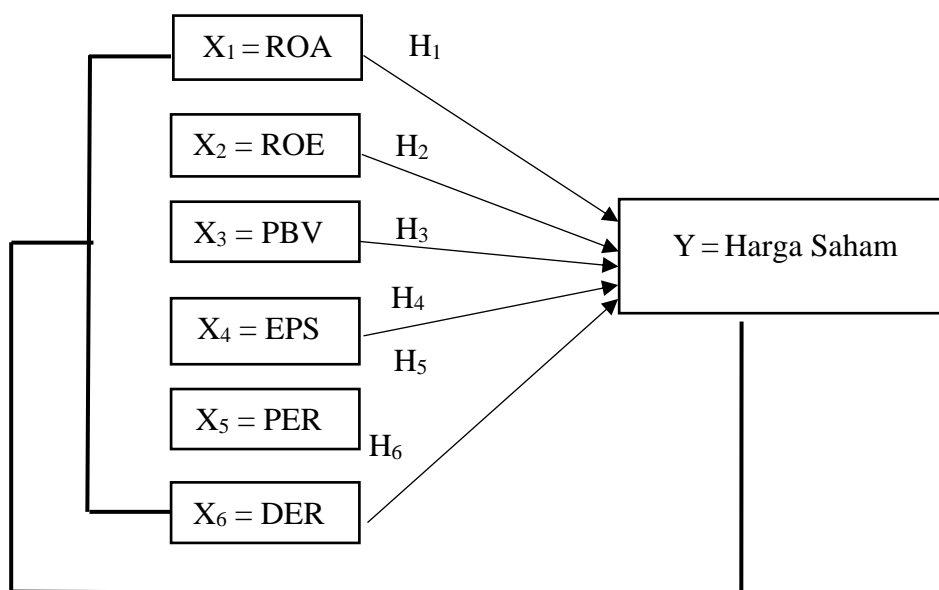
4) **Kehalalan Barang**

Indetifikasi pertama kali kesesuaian kegiatan muamalah dengan prinsip Islam adalah dengan melihat kehalalan objek transaksinya. Barang atau jasa yang akan dijadikan sebagai objek transaksi wajib halal. Sebuah transaksi otomatis tidak akan memenuhi prinsip Islam atau transaksi haram apabila barang atau jasa yang di transaksikan adalah haram.

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah suatu model konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka teoritis jelaskan dalam penelitian yang membahas dua variabel atau lebih. Sugiyono (Sugiyono, 2016: 60)

Penelitian ini membahas lebih dari dua variabel antara lain, ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER terhadap Harga saham. Sehingga, kerangka teoritis yang terbentuk sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis H_7

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016: 64) Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka memperoleh hipotesa sebagai berikut:

1. H_0 1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dengan harga saham.
 H_a 1: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dengan harga saham.

2. H₀2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE dengan harga saham.
H_a2: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE dengan harga saham.
3. H₀3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara PBV dengan harga saham.
H_a3: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PBV dengan harga saham.
4. H₀4: Terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS dengan harga saham.
H_a4: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS dengan harga saham.
5. H₀5: Terdapat pengaruh yang signifikan antara PER dengan harga saham.
H_a5: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dengan harga saham.
6. H₀6: Terdapat pengaruh yang signifikan antara DER dengan harga saham.
H_a6: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DER dengan harga saham.
7. H₀7: Terdapat pengaruh yang signifikan antara keseluruhan variabel dengan harga saham.
H_a7: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keseluruhan variabel dengan harga saham.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang memiliki landasan postifisme yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesa yang ditetapkan. (Sugiyono, 2016: 8)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah yang menerbitkan laporan keuangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu												
		01/21	07/21	08/21	09/21	10/21	11/21	12/21	01/22	02/22	03/22	04/22	05/22	06/22
1	Pengajuan Judul	■												
2	Judul Diterima		■											
3	Penulisan Proposal			■	■	■	■	■						
4	Bimbingan Proposal								■	■				
5	Penelitian Skripsi										■	■	■	■

C. Jenis dan Sumber Data

Data berdasarkan jenis nya antara lain, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat berbentuk kata, kalimat.

dan gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Data berdasarkan sumber nya antara lain, data primer dan data sekunder. primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui pengukuran maupun observasi langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama. (Gani dan Siti, 2014: 2)

Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan triwulan bank syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia periode 2019-2021.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti setelah itu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank syariah yang tercatat di bursa efek indonesia

2. Sampel

Pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang terdapat pada populasi. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sampling Purposive* yang dimana untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu laporan keuangan triwulan bank syariah yang sudah atau masih tercatat di bursa efek Indonesia sejak tahun 2018-2021 yaitu PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. (BTPS) dan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.(BRIS)

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional Variabel adalah penjelasan tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah suatu nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari atau di teliti kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi perubahan variabel dependen (terikat), sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang akan diukur dalam penelitian. Dalam penelitian in yang menjadi variabel independen adalah ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER dan yang menjadi variabel dependen adalah harga saham.

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Defenisi	Indikator	Ket
1.	Harga Saham	Suatu nilai yang ditetapkan sebuah perusahaan atau emiten terhadap saham yang di perdagangkan	Harga penutupan pasar atau <i>closing price</i>	Skala Rasio
2.	ROA	ROA adalah rasio yang menunjukkan <i>return</i> atas penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh laba bersih.	ROA: $\frac{\text{Laba Bersih Setahun}}{\text{Total Aset}}$	Skala Rasio
3.	ROE	ROE adalah rasio yang menunjukkan <i>return</i> atas penggunaan ekuitas dalam memperoleh laba bersih.	ROE: $\frac{\text{Laba Bersih Setahun}}{\text{Total Ekuitas}}$	Skala Rasio
4.	PBV	Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku	PBV: $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Skala Rasio

		per lembar saham.		
5.	EPS	Rasio yang menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.	EPS: $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Skala Rasio
6.	PER	Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.	PER: $\frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{EPS}}$	Skala Rasio
7.	DER	Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas	DER: $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Skala Rasio

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rahmani (2020: 67) Pengumpulan data berfungsi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan adalah pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala objek penelitian

2. Studi kajian literatur

Studi kajian literatur adalah penelusuran kajian maupun literatur yang bersumber dari buku, jurnal, karya tulis, laporan penelitian, media, pernyataan dari narasumber atau teori para ahli, hasil penelitian orang lain, atau internet yang bertujuan

untuk menyusun dasar teori yang digunakan dalam melakukan penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang suatu yang sudah terjadi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat. Laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan, dokumentasi yang terdiri dari laporan keuangan triwulan PNBS, BTPS, dan BRIS tahun 2019-2021 serta kajian literatur yang berasal dari buku, jurnal, artikel dan internet..

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah Uji Regresi. Uji Regresi adalah pengujian untuk melihat hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. (Gani dan Amalia, 2014: 117). Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel terikat terhadap variabel bebas, analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Regresi Linear Berganda. Adapun tahap-tahap analisa yang dilakukan yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik. Pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi.

Uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak. Data harus berdistribusi normal karena populasi diyakini memiliki distribusi normal. Teknik yang digunakan pada uji normalitas penelitian ini adalah teknik Kolmogorv-Smirnov karena sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden.

H_0 : Data berdistribusi normal.

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Jika tingkat signifikansi uji normalitas $> 0,05$ maka, H_0 diterima.

Jika tingkat signifikansi uji normalitas $< 0,05$ maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

b. Uji Linearitas

Linearitas data termasuk ke dalam asumsi dasar regresi. Uji linearitas dibutuhkan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel yang diuji memiliki hubungan linear satu sama lain. Penelitian ini menggunakan metode *Ramsey Test* dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{(R \text{ square New} - R \text{ square old})/m}{(1 - R \text{ Square New}) / (n-k)}$$

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data linear.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak linear.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh pada data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Syarat regresi adalah data tidak tergejala

autokorelasi. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi antara lain uji *Durbin Watson* (*DW test*), uji *Langrage Multiplier* (LM), uji Statistik Q dan *Run Test*. Penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson* (*DW test*) dengan persamaan:

$$DU < DW < 4-DU$$

d. Uji Multikolinieritas

Regresi yang baik harus bebas dari gejala multikolinieritas. Agar model regresi bebase dari gejala hubungan yang kuat antarsesama variabel independen, maka perlu dilakukan pengujian multikolinieritas. Penilaian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak ada gejala multikolinieritas.

Jika nilai $VIF > 10$, maka terdapat gejala multikolinieritas.

e. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang untuk menguji heteorskedasitas pada penelitian ini adalah *Spearman's rank* atau *Spearman's Rho*.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat masalah heteroskedasitas.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat masalah heteroskedesitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis model regresi pada umumnya dilakukan dengan menguji nilai R (koefisien korelasi), R^2 (koefisien determinasi), Uji F dan Uji T. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh (signifikansi) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah bilangan yang menunjukkan persentase variasi perubahan nilai-nilai variabel terikat (Y) yang ditentukan oleh variasi perubahan nilai-nilai seluruh variabel bebas (X). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

b. Uji T (Uji Parsial)

Metode ini digunakan untuk menguji tingkat kenyataan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} < \text{level of significant}$ sebesar 0,05, maka berpengaruh signifikan.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} > \text{level of significant}$ sebesar 0,05, maka tidak berpengaruh signifikan.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau *Goodness of Fit Test* adalah pengujian kelayakan model. Model regresi yang layak adalah jika nilai F sebuah model memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (simultan)

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (Simultan).

3. Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda menjelaskan hubungan antara beberapa variabel yang terdiri dari satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda karna memiliki lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Harga Saham
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien Regresi
X_1	= ROA
X_2	= ROE
X_3	= PBV
X_4	= EPS
X_5	= PER
X_6	= DER

TEMUAN PENELITI

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa efek telah hadir sejak jaman colonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal atau bursa efek Indonesia berdiri pada saat pemerintahan VOC. Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhannya tidak berjalan lancar. Bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal saat itu vakum. Perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Pasar modal Indonesia memulai perdagangan surat berharga pada 3 Juni 1952. Namun, pada 10 Agustus 1977 merupakan tonggak besar atas kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Bursa efek Indonesia dipisahkan dari BAPEPAM pada tahun 1992 dan setelah dipisahkan dengan BAPEMAM, pasar modal mulai berkembang. Saat krisis di Asia Tenggara pada tahun 1977 pasar modal mengalami kejatuhan, indeks harga saham turun ke harga terendah. Tahun 1925-1942 Bursa Efek Jakarta, Surabaya dan Semarang dibuka kembali setelah ditutup karena Perang Dunia I. Kemudian Bursa Efek Jakarta ditutup kembali karena perang dunia II. Pada 10 Agustus 1977 Presiden Soeharto meresmikan kembali Bursa Efek dan menjadi peringatan HUT Bursa Efek tahun. Tahun 1977-1987 Perdagangan di Bursa Efek melemah dan jumlah emiten saat itu hanya 24. Masyarakat lebih memilih perbankan dibandingkan pasar modal. 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 dikeluarkan oleh pemerintah dan Undang-Undang ini berisi tentang Pasar modal yang mulai berlaku pada Januari 1996. Tahun 1995 Bursa Paralel Indonesia (BPI) bergabung dengan Bursa Efek Surabaya, kemudian pada tahun 2007 Bursa Efek Jakarta bergabung dengan Bursa Efek Surabaya dan membentuk Bursa

Efek Indonesia. (Website Resmi IDX, <https://idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/>. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2023)

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Value Perusahaan

- a. Bekerjasama secara sinergi untuk mencapai tujuan yang sama.
- b. Konsistensi antara pikiran, tindakan dan ucapan dengan menjunjung tinggi transparansi, kejujuran dan independensi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di perusahaan.
- c. Bersikap profesional dan bertanggung jawab.
- d. Memberikan layanan terbaik kepada *Stakeholders*.

4. Produk

- a. Saham
- b. Surat utang (Obligasi)
- c. Reksa Dana
- d. *Exchange Traded Fund* (ETF)
- e. Dana Investasi *Real Estate* (DIRE) & Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA)
- f. Derivatif
- g. Waran Terstruktur

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang menunjukkan *return* atas penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Semakin tinggi rasio ROA berarti

semakin baik perusahaan tersebut. Artinya, aset-aset yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik dan menghasilkan keuntungan. Ada pun data ROA yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1
Return On Asset (ROA) Tahun 2019-2021
(Dalam Satuan %)

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	0.06	0.05	0.09	0.12
BTPS		2.30	4.37	6.69	9.10
BRIS		0.08	0.10	0.15	0.17
PNBS	2020	0.05	0.01	0.01	0.01
BTPS		2.51	2.66	3.27	5.24
BRIS		1.56	2.22	2.94	0.91
PNBS	2021	0.02	0.02	0.02	-5.67
BTPS		2.17	4.42	6.16	7.90
BRIS		0.32	0.61	0.90	1.14

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

2. Data *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang menunjukkan *return* atas penggunaan ekuitas dalam memperoleh keuntungan/laba. Semakin tinggi tingkat rasio semakin baik. Artinya, ekuitas yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik dan menghasilkan keuntungan. Ada pun data ROE yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.2
Return On Equity (ROE) Tahun 2019-2021
(Dalam Satuan %)

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	0.31	0.31	0.49	0.78
BTPS		6.73	13.25	19.71	25.95

BRIS		0.59	0.70	1.11	1.45
PNBS	2020	0.31	0.09	0.10	0.10
BTPS		6.96	7.48	9.14	14.54
BRIS		12.72	21.15	31.11	10.06
PNBS	2021	0.07	0.07	0.08	-35.54
BTPS		6.00	12.04	16.31	20.65
BRIS		0.32	6.46	9.36	12.11

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

3. Data Price To Book Value (PBV)

PBV adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Harga saham dianggap murah apabila nilai PBV nya rendah. Ada pun data PBV yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.3

Price to Book Value Tahun 2019-2021

(Dalam Satuan Kali)

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	0.94	0.84	0.71	0.70
BTPS		3.94	5.72	5.08	6.01
BRIS		1.06	0.96	0.77	0.61
PNBS	2020	0.70	0.70	0.73	1.02
BTPS		2.81	4.46	4.52	4.86
BRIS		1.01	0.96	0.77	0.62
PNBS	2021	0.99	1.88	1.08	1.42
BTPS		2.81	4.46	4.52	4.86
BRIS		4.13	4.01	3.44	2.90

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

4. Data Earning Per Share (EPS)

EPS adalah Rasio yang menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Nilai keuntungan per saham yang tinggi ditunjukkan dengan perkembangan EPS yang tinggi. Ada pun data EPS yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.4
Earning Per Share Tahun 2011-2021
(Dalam Satuan Rupiah)

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	0.02	0.02	0.35	0.56
BTPS		37.92	80.23	128.46	184.16
BRIS		3.13	3.70	5.88	7.71
PNBS	2020	0.23	0.07	0.01	0.01
BTPS		52.93	53.51	66.65	112.45
BRIS		68.46	114.84	171.62	223.23
PNBS	2021	0.05	0.06	0.06	-21.31
BTPS		49.36	101.31	144.25	192.76
BRIS		18.27	37.06	55.46	74.40

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

5. Data Price To Earning Ratio (PER)

PER adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Semakin rendah rasio PER, maka semakin bagus yang berarti harga saham tersebut tergolong murah. Dari rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui tingkat rasio PER, calon investor dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan perkiraan yang akan datang. Ada pun data PER yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.5
Price To Earning Ratio Tahun 2019-2021
(Dalam Satuan Kali)

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	300.00	268.18	142.86	0.01
BTPS		58.23	43.00	25.69	23.08
BRIS		169.33	136.49	68.71	42.80

PNBS	2020	217.39	714.29	5000.00	0.01
BTPS		40.24	59.43	49.21	33.35
BRIS		2.86	2.68	4.37	10.08
PNBS	2021	1600.00	2550.00	1466.67	-3.99
BTPS		70.50	28.43	24.06	18.57
BRIS		125.34	62.06	36.78	23.92

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

6. *Data Debt To Equity Ratio (DER)*

DER adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Semakin rendah rasio DER berarti keuangan perusahaan semakin baik. Ada pun data DER yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.6

Debt To Equity Ratio Tahun 2019-2021

(Dalam Satuan Kali)

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	4.00	4.66	4.68	2.63
BTPS		1.93	2.03	1.94	1.85
BRIS		6.63	6.28	6.30	7.48
PNBS	2020	5.36	5.25	5.54	2.63
BTPS		1.77	1.81	1.79	1.80
BRIS		7.17	8.51	9.59	10.02
PNBS	2021	2.75	2.74	2.94	5.27
BTPS		1.77	1.72	1.65	1.61
BRIS		9.42	9.59	9.41	9.61

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

7. *Data Harga Saham*

Harga saham adalah suatu nilai yang ditetapkan sebuah perusahaan atau emiten terhadap saham yang di perdagangkan. Ada pun data harga saham yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.7
Harga Saham Tahun 2019-2021

Emiten	Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PNBS	2019	66	59	50	50
BTPS		2,210	3,450	3,300	4,250
BRIS		530	505	404	330
PNBS	2020	50	50	50	83
BTPS		2,130	3,180	3,280	3,750
BRIS		196	308	750	2,250
PNBS	2021	80	153	88	85
BTPS		3,480	2,880	3,470	3,580
BRIS		2,290	2,300	2,040	1,780

Sumber: Laporan Keuangan PNBS, BTPS, BRIS

C. Uji Asumsi Klasik

Regresi yang harus memenuhi asumsi klasik. Ini bertujuan model regresi yang dikerjakan tidak mengalami masalah dan dapat memenuhi standar statistic sehingga parameter yang diperoleh logis. Ada tiga uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Data yang normal jika selisih antara setiap variabel observer yang berada di atas rata-rata observer dengan yang berada dibawah observer relative sama. Data yang di uji harus berdistribusi normal jika tidak, maka data tersebut tidak dapat mencerminkan populasi. Berikut tabel hasil uji normalitas

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka nilai residual berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.8
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	319.7242719
		5
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.102
	Negative	-.108
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) dari uji normalitas adalah 0.200 yang artinya $0.200 > 0.05$, maka data residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Linearitas data termasuk ke dalam asumsi dasar regresi. Uji linearitas dibuthkan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel yang diuji memiliki hubungan linear satu sama lain. Penelitian ini menggunakan metode *Ramsey Test* dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{(R \text{ square New} - R \text{ square old})/m}{(1 - R \text{ Square New}) / (n - k)}$$

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data linear.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tida linear.

Tabel 4.9

Tabel R Square Old

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976 ^a	.953	.943	351.245
a. Predictors: (Constant), X6, X4, X5, X3, X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Diolah dengan SPSS

Tabel 4.9

Tabel R Square New

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.981	.976	227.646
a. Predictors: (Constant), DFFIT, X3, X6, X5, X4, X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Diolah dengan SPSS

Rumus Ramsey Test

$$F_{hitung} = \frac{(R \text{ square New} - R \text{ square old})/m}{(1 - R \text{ Square New}) / (n - k)}$$

$$(1 - R \text{ Square New}) / (n - k)$$

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{(0.981 - 0.953)/1}{(1 - 0.981) / (36 - 1)} \\
 &= \frac{0.028}{0.971} \\
 &= 0.028
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ (6.29) yaitu $0.028 < 2.43$, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antarvariabel adalah linear.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh pada data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Syarat regresi adalah data tidak tergejala autokorelasi. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi

antara lain uji *Durbin Watson* (*DW test*), uji *Langrage Multiplier* (*LM*), uji Statistik Q dan *Run Test*. Penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson* (*DW test*) dengan persamaan:

$$DU < DW < 4-DU$$

Tabel 4.10

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.957	306.417	1.649
a. Predictors: (Constant), HARGA SAHAM, PER, DER, ROE, EPS, PBV, ROA					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.649 dengan persamaan $DU < DW < 4-DU$ yaitu $1.8764 < 1.649 < 2.1236$ artinya data tidak mengalami autokorelasi.

4. Uji Multikolinieritas

Regresi yang baik harus bebas dari gejala multikolinieritas. Agar model regresi bebase dari gejala hubungan yang kuat antarsesama variabel independen, maka perlu dilakukan pengujian multikolinieritas. Penilaian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*).

Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak ada gejala multikolinieritas.

Jika nilai $VIF > 10$, maka terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4.11

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1154.098	829.961		-1.391	.175		
	X1	36.808	161.585	.064	.228	.821	.117	8.576
	X2	-19.724	24.364	-.146	-.810	.425	.284	3.526
	X3	724.532	258.055	.847	2.808	.009	.101	9.880
	X4	8.225	2.843	.356	2.893	.007	.610	1.639
	X5	-.231	.156	-.155	-1.474	.152	.836	1.196
	X6	137.493	95.499	.280	1.440	.161	.244	4.104

a. Dependent Variable: Y

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolieritas menunjukkan bahwa setiap variabel (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) tidak memiliki gejala multikolinearitas karena nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.10.

5. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang untuk menguji heteorskedasitas pada penelitian ini adalah *Spearman's rank* atau *Spearman's Rho*.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat masalah heteroskedasitas.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka terdapat masalah heteroskedesitas.

Tabel 4.12

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		ROA	ROE	PBV	EPS	PER	DER	HARGA SAHAM	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	.931*	.628**	.927*	-.484**	-.410*	.862**	.136
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.003	.013	.000	.430
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	ROE	Correlation Coefficient	.931*	1.000	.423*	.970*	-.591**	-.141	.728**	.046
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.010	.000	.000	.411	.000	.790
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	PBV	Correlation Coefficient	.628*	.423*	1.000	.468*	-.140	-.476**	.847**	.017
		Sig. (2-tailed)	.000	.010	.	.004	.415	.003	.000	.920
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	EPS	Correlation Coefficient	.927*	.970*	.468**	1.000	-.569**	-.132	.783**	.150
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.	.000	.442	.000	.382
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	PER	Correlation Coefficient	-.484*	-.591*	-.140	-.569*	1.000	.023	-.341*	.170
		Sig. (2-tailed)	.003	.000	.415	.000	.	.894	.042	.322
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	DER	Correlation Coefficient	-.410*	-.141	-.476**	-.132	.023	1.000	-.399*	-.059
		Sig. (2-tailed)	.013	.411	.003	.442	.894	.	.016	.734
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	HARGA SAHAM	Correlation Coefficient	.862*	.728*	.847**	.783*	-.341*	-.399*	1.000	.243
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.042	.016	.	.154
		N	36	36	36	36	36	36	36	36
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.136	.046	.017	.150	.170	-.059	.243	1.000
		Sig. (2-tailed)	.430	.790	.920	.382	.322	.734	.154	.
		N	36	36	36	36	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel output uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) X1 adalah $0.430 > 0.05$, nilai sig. (2-tailed) X2 adalah $0.790 > 0.05$, nilai sig. (2-tailed) X3 adalah 0.920 , nilai sig. (2-tailed) X4 adalah 0.382 , nilai sig.

(2-tailed) X5 adalah $0.322 > 0.05$ dan nilai sig. (2-tailed) X6 adalah $0.734 > 0.05$. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Kesimpulan nya adalah pada uji ini tidak terjadi heteroskedasitas.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis model regresi pada umumnya dilakukan dengan menguji nilai R (koefisien korelasi), R^2 (koefisien determinasi), Uji F dan Uji T. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh (signifikansi) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

1. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah bilangan yang menunjukkan persentase variasi perubahan nilai-nilai variabel terikat (Y) yang ditentukan oleh variasi perubahan nilai-nilai seluruh variabel bebas (X). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat

Tabel 4.13

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976 ^a	.953	.943	351.245
a. Predictors: (Constant), DER, EPS, PER, PBV, ROE, ROA				

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan nilai *R Square* sebesar 0.953 artinya pengaruh variabel independen (X) dapat memberikan penjelasan sebesar 94.3% terhadap variabel dependent (Y).

2. Uji T (Uji Parsial)

Metode ini digunakan untuk menguji tingkat kenyataan pengaruh setiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} < \text{level of significant}$ sebesar 0,05, maka berpengaruh signifikan.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value} > \text{level of significant}$ sebesar 0,05, maka tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 4.14
Tabel Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.069	5.154		-2.342	.027
	ROA	4.712	4.529	.197	1.040	.307
	ROE	-7.764	1.904	-.605	-4.077	.000
	PBV	24.689	2.025	.674	12.195	.000
	EPS	3.306	.534	.748	6.194	.000
	PER	-.145	.056	-.102	-2.605	.015
	DER	1.976	2.183	.063	.905	.373

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 hasil dari uji T (Uji Parsial) adalah sebagai berikut:

- Hasil dari t_{hitung} *Return on Assets* menunjukkan t_{hitung} yang didapat sebesar 1.040 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1.040 < 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.307 > 0.05$. Artinya *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Hasil dari t_{hitung} *Return on Equity* menunjukkan t_{hitung} yang didapat sebesar -4.077 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $4.077 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Hasil dari t_{hitung} *Price to Book Value* menunjukkan t_{hitung} yang didapat sebesar 12.195 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $12.195 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Artinya *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- d. Hasil dari t_{hitung} *Earning Per Share* menunjukkan t_{hitung} yang didapat sebesar 6.194 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $6. > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Artinya *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- e. Hasil dari t_{hitung} *Price to Earning Ratio* menunjukkan t_{hitung} yang didapat - 2.605 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2.605 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.015 < 0.05$. Artinya *Price to Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- f. Hasil dari t_{hitung} *Debt to Equity Ratio* menunjukkan t_{hitung} yang didapat sebesar 0.905 $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0.905 < 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.373 > 0.05$. Artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau *Goodness of Fit Test* adalah pengujian kelayakan model. Model regresi yang layak adalah jika nilai F sebuah model memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (simultan)

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (Simultan).

Tabel 4.15
Tabel Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15504.496	6	2584.083	159.634	.000 ^b
	Residual	453.251	28	16.188		
	Total	15957.747	34			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), DER, PER, PBV, ROE, EPS, ROA						

Diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.15 didapat F hitung sebesar 159.634 dengan signifikansi 0.000. Sementara itu F_{tabel} dengan $df (N1) = k-1$ dan $df (N2) = n-k$ atau $N1= 6$ dan $N=29$ yaitu sebesar 2.43 maka hasil pada uji F adalah nilai sig $0.00 < 0.05$ dan $159.634 > 2.49$ artinya terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (simultan)

E. Uji Model Regresi

Berdasarkan hasil dari analisis didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = -12.069 + 4.712\text{ROA} - 7.764\text{ROE} + 24.689\text{PBV} + 3.306\text{EPS} - 0.145\text{PER} + 1.976\text{DER}$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -12.069 artinya apabila nilai variabel fundamental konstan atau tetap akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 12.069.
2. Nilai koefisien *Return on Asset* sebesar 4.712, dikarenakan *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka setiap perubahan pada *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Nilai koefisien *Return on Equity* sebesar -7.764, dikarenakan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka setiap penurunan 1 satuan (1%) pada *Return on Equity* akan mengakibatkan penurunan terhadap harga saham sebesar 7.764.
4. Nilai koefisien *Price to Book Value* sebesar 24.689, dikarenakan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka setiap kenaikan 1 satuan (1%) pada *Price to Book Value* akan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 24.689.
5. Nilai koefisien *Earning Per Share* sebesar 3.306, dikarenakan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka setiap kenaikan 1 satuan (1%) pada *Earning Per Share* akan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 3.306.
6. Nilai koefisien *Price to Earning Ratio* sebesar - 0.145, dikarenakan *Price to Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka

setiap perunan 1 satuan (1%) pada *Price to Earning Ratio* akan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 0.145.

7. Nilai koefisien *Debt to Equity ratio* sebesar 1.976, dikarenakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka setiap perubahan pada *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental antara lain ROA, ROE, PBV, EPS, PER dan DER terhadap harga saham bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio *Return on Asset (ROA)* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasio ROA maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan. Rasio ROA dihitung dengan cara membagikan antara laba bersih dengan total aset. Menurut Kashmir (2012:203), perubahan ROA disebabkan oleh beberapa faktor seperti margin laba bersih dan perputaran aktiva. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien *Return on Asset* sebesar 4.712. Hal ini dapat dilihat dari hasil t_{hitung} *Return on Assets* sebesar 1.040 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.040 < 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.307 > 0.05$. Artinya *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tidak melihat perubahan atas rasio *Return on Asset (ROA)* sedangkan perubahan harga saham diakibatkan oleh permintaan dan penawaran atas saham emiten tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Koenta Adji Koerniawan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta*”, dan Syafrizal, dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Bank Panin Dubai Syariah (periode 2016-2019)*” yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Namun tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Subhan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Good Di Bursa efek Indonesia*” yang dalam penelitiannya menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun,

2. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pemanfaatan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ROE artinya semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari dana yang terdapat dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah rasio ROE semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari dana yang terdapat dalam ekuitas. Menurut Kashmir (2012:210), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ROE antara lain *profit margin*, *Asset Turn-Over* dan *Asset Leverage*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien *Return on Equity* sebesar -7.764. Dapat dilihat dari hasil t_{hitung} *Return on Equity* sebesar -4.077 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.077 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hal ini juga menyimpulkan bahwa sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, investor melihat tingkat perubahan rasio *Return on Equity* (ROE) nya untuk mengambil keputusan investasi karena perubahan harga saham diakibatkan pada permintaan dan penawaran. Rumus menghitung ROE adalah pembagian antara laba bersih dengan total ekuitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Koenta Adji Koerniawan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta*”, Gadis Ashabi Choirani.,*et al* dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Internal Terhadap Harga Saham (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011)*”, Fidyta Mutmain Maskat, 2019 (jurnal) “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan GO-Public Di Bursa Efek Indonesia*” dan Aditya Rusli, dengan judul “*Pengaruh Vairabel Fundamental Terhadap Harga Saham*” yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Subhan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundmanetal Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Good Di Bursa efek Indonesia*” dan Pande Widya Rahmadewi & Nyoman Abundanti dengan judul “*Pengaruh PER, CR, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa*” yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham

PBV adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat harga saham apakah *undervalued* atau *overvalued*. Semakin rendah nilai PBV maka saham tersebut termasuk *undervalued*. Sebaliknya, apabila nilai PBV tinggi maka saham tersebut termasuk *overvalued*. Saham yang *undervalued* sangat baik untuk menjadi investasi jangka panjang tetapi PBV yang rendah juga mengindikasikan kualitas dan kinerja fundamental perusahaan yang menurun. Oleh karena itu, PBV harus dibandingkan dengan PBV dari emiten lain. Jika terlalu jauh perbedaannya maka perlu di analisis lebih lanjut. Menurut Kashmir (2012: 216) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai PBV antara lain ROE, *Dividend Payout Ratio*, tingkat pertumbuhan (*Growth*), *Return Saham*, *Degree of Financial Leverage*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan

bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien *Price to Book Value* sebesar 24.689. Hal ini dapat dilihat dari hasil t_{hitung} *Price to Book Value* sebesar 12.195 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12.195 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Artinya *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini juga menunjukkan bahwa investor melihat perubahan rasio PBV sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia karena harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas saham emiten tersebut. Kemungkinan PBV yang murah menjadi salah satu pilihan investor untuk menanamkan modalnya dan ini akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham, begitu juga sebaliknya apabila harga saham tersebut sudah dianggap terlalu mahal maka investor akan enggan untuk membeli saham emiten tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Inarotul A'yun dengan judul "*Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Melalui ROA*" yang menyatakan bahwa meningkatnya harga saham didukung dengan mengoptimalkan PBV.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Aditya Rusli dengan judul "*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham*" yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

EPS adalah Rasio yang menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Nilai keuntungan per saham yang tinggi ditunjukkan dengan perkembangan EPS yang tinggi. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Bagi investor saham biasa mengharapkan EPS dari emiten yang mereka miliki selalu meningkat

agar keuntungan yang mereka dapat juga meningkat. Selain itu apabila EPS meningkat akan menyebabkan harga saham tersebut juga naik di pasar modal. Kenaikan harga saham akan menyebabkan kenaikan *capital gain* yang dapat dinikmati pemegang saham. Namun EPS yang meningkat bagi calon investor berarti kinerja dari perusahaan yang memperdagangkan saham adalah baik. Oleh sebab itu, para investor akan mencari saham tersebut, sehingga harapan keuntungan yang mereka dapat tinggi. Oleh karena itu, para pemegang saham akan tertarik dengan tingkat EPS yang dilaporkan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil dari t_{hitung} *Earning Per Share* sebesar 6.194 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6.194 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ serta nilai koefisien *Earning Per Share* sebesar 3.306. Artinya *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa perubahan rasio EPS mempengaruhi harga saham. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas saham emiten tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa investor melihat EPS dalam mengambil keputusan investasi. Apabila tingkat EPS tinggi artinya perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula kepada para investor.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Wiwik Saraswati dan Ita Yuni Kartika, dengan judul "*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*", Agus Tri Budiyarno & Ari Kristin Prasetyoningrum dengan judul "*Pengaruh Dividen Per Share, Earning Per Share Dan Price to Earning Ratio Terhadap Harga Saham Syariah*", Gadis Ashabi Choirani., *et al*, dengan judul "*Pengaruh Variabel Fundamental Internal Terhadap Harga Saham (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011)*" dan Fidya Mutmain Maskat dengan judul "*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan GO-Public Di Bursa Efek Indonesia*" yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Subhan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Good Di Bursa Efek Indonesia*” dan Pande Widya Rahmadewi & Nyoman Abundanti dengan judul “*Pengaruh PER, CR, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa*” yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap Harga Saham

PER adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Dari rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui tingkat rasio PER, calon investor dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan perkiraan yang akan datang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien *Price to Earning Ratio* sebesar - 0.145. Hal ini dapat dilihat pada hasil dari t_{hitung} *Price to Earning* sebesar -2.605 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.605 > 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.015 < 0.05$. Artinya *Price to Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan investor melihat rasio PER untuk mengambil keputusan investasi, karena harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran investor terhadap saham emiten tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Pande Widya Rahmadewi & Nyoman Abundanti dengan judul “*Pengaruh PER, CR, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa*”, Agus Tri Budiarno & Ari Kristin Prasetyoningrum dengan judul “*Pengaruh Dividen Per Share, Earning Per Share Dan Price to Earning Ratio Terhadap Harga Saham Syariah*”, Gadis Ashabi Choirani., *et al*, dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Internal Terhadap Harga Saham* (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011)” dan Fidya Mutmain Maskat dengan judul

“Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan GO-Public Di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Rasio DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Semakin tinggi DER maka semakin kecil kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah debitur seharusnya memilih DER yang kurang dari 0.5, namun ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis industry. Tetapi dari Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien *Debt to Equity ratio* sebesar 1.976. Ini dapat dilihat pada hasil dari $t_{hitung} \text{ Debt to Equity Ratio}$ sebesar 0.905 $t_{hitung} < t$ tabel yaitu $0.905 < 1.69726$ dengan derajat kebebasan (dk) $36 - 6 = 30$ dan nilai signifikansi $0.373 > 0.05$. Artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena investor tidak hanya melihat DER sebagai salah satu faktor mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Umumnya, investor akan membeli saham pada perusahaan dengan tingkat DER rendah dan laba yang besar. Walaupun DER perusahaan tersebut tinggi dan memberikan keuntungan yang tidak terlalu besar tetapi harga saham nya termasuk murah dan masih dalam perkembangan, hal itu dapat menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modal nya. Ini juga akan mengakibatkan perubahan harga saham karena harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Subhan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundmanetal Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Good Di Bursa efek Indonesia*”, Wiwik Saraswati dan Ita Yuni Kartika, dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”, dan Koenta Adji Koerniawan dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta*”, Gadis Ashabi Choirani.,*et al*, dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Internal Terhadap Harga Saham (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011)*”, Fidyah Mutmain Maskat, dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan GO-Public Di Bursa Efek Indonesia*” dan Aditya Rusli, (jurnal) 2019, *Pengaruh Vairabel Fundamental Terhadap Harga Saham* yang menyatakan bahwa rasio DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Inarotul A'yun dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonmi Terhadap Harga Saham Melalui ROA*” yang menyatakan bahwa meningkatnya harga saham diakibatkan oleh mengoptimalkan tingkat rasio DER dan Syafrizal, dengan judul “*Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Bank Panin Dubai Syariah (periode 2016-2019)*” yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

7. Pengaruh Variabel Fundamental (ROA, ROE, PBV, PER, EPS, DER) Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan analisis menggunakan SPSS didapat bahwa F_{hitung} sebesar 97.088 dengan signifikansi 0.000. Sementara itu F_{tabel} dengan $df(N1) = k-1$ dan $df(N2) = n-k$ atau $N1 = 6$ dan $N = 29$ yaitu sebesar 2.43 maka hasil pada uji F adalah nilai $sig\ 0.00 < 0.05$ dan $97.088 > 2.49$ artinya terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (simultan).

Berdasarkan hasil uji Determinasi yaitu nilai *R Square* sebesar 0.953 artinya pengaruh variabel independen (X) dapat memberikan penjelasan

sebesar 94.3% terhadap variabel dependent (Y) dan sisa sebesar 5.7% di jelaskan dari variabel lain.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia didapatkan kesimpulan bahwa:

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. *Return on Equity Ratio* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
6. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
7. Variabel fundamental (ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada Bank Syariah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham pada sektor bank syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Upaya yang dapat dilakukan agar harga saham meningkat, perusahaan harus dapat mengelola aset-aset yang dimiliki dengan lebih baik agar dapat menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga investor tidak merasa ragu untuk menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut.
2. Upaya yang dapat dilakukan agar harga saham meningkat, perusahaan juga harus dapat mengelola ekuitas yang dimiliki dengan sebaik mungkin agar dapat menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga investor tidak merasa ragu untuk menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut.
3. Upaya yang dapat dilakukan agar harga saham meningkat, perusahaan harus dapat menjaga tingkat PBV agar saham tidak dinilai terlalu mahal. Sehingga investor tidak enggan untuk menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut.
4. Upaya yang dapat dilakukan agar harga saham meningkat, perusahaan harus meningkatkan manajemen perusahaan yang baik sehingga para investor dapat melihat keuntungan yang tinggi dari saham tersebut.
5. Upaya yang dapat dilakukan agar harga saham meningkat, perusahaan harus menjaga tingkat kestabilan rasio PER sehingga para investor tidak menganggap perusahaan tersebut terlalu mahal.
6. Upaya yang dapat dilakukan agar harga saham meningkat, perusahaan harus memiliki ratio hutang yang kecil sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun Inarotul. "Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonmi Terhadap Harga Saham Melalui ROA". Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017
- Abdalloh Irwan. *Pasar Modal Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020
- Anggraini.,*et al.* "Kedudukan Sumber Hukum Islam Kedua (Hadis) Dalam Alqur'an". Dalam jurnal Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir. Vol.2 No.2. Desember 2021
- Amsi. *Berkah dengan Investasi Syariah: Saham Syariah Kelas Pemula*. Jakarta: PT Gramedia, 2020
- Budiman Raymond. *Rahasian Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: PT Gramedia, 2021
- *Strategi Manajemen Portofolio Investasi Saham*. Jakarta: PT Gramedia, 2021
- Budiyorno Agus Tri & Ari Kristin Prasetyoningrum. "Pengaruh Dividen Per Share, Earning Per Share dan Price to Earning Ratio Terhadap Harga Saham Syariah". Dalam jurnal Management & Accounting Expose. Vol. 2 No.2. Desember 2019
- Chorani Gadis Ashabi, *et.al.*, "Pengaruh Variabel Fundamental Internal Dengan Harga Saham (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011). Dalam jurnal Media Neliti. 2019
- Filbert Ryan. *Investasai Saham ala Fundamentalis Dunia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017
- Gani Irwan dan Siti Amalia. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014
- Harahap Isnaini, *et. al.*, *Hadis Hadis Ekonomi*, Rawamangun: Prenadamedia Group, 2018
- Hasibuan Reni Ria Armayani ,dkk. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah", Jurnal Kajian Ekonomi,5 (1), 2022

- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016
- Ilhamy Latief Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Medan: FEBI UIN-SU PRESS, 2018
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017
- Kodrat David Sukardi. *Manajemen Investasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Kurniawan Koenta Adji. “Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta” dalam *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 3(3), Oktober 2007
- Liembono. R.H. *Analisis Fundamental (Panduan Trading dan Investasi Saham)*. Surabaya: Brilliant, 2016
- Maskat Fidyta Mutmain. “Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Go-Public di Bursa Efek Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol.7 No.3. 14 November 2019
- Rahmadewi Pande Widya & Nyoman Abundanti, “Pengaruh PER, CR, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia” dalam *E-Jurnal Manajemen UNUD*, vol (7) tahun 2018
- Rahmani Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian*. Medan: Rahmani, 2020
- Rice & Sulia. “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45” dalam *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Volume 4. Nomor 01. April 2014
- Aditya Rusli. “Pengaruh Vairabel Fundamental Terhadap Harga Saham” dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang*. 2019
- Saraswati Wiwik dan Ita Yuni Kartika. “Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” dalam *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Binis*. Volume (1): 64-70. 1 Mei 2017.
- Soemitra Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009
- *Hukum Ekonomi Syariah dan Fiqh Muamalah Di Lembaga Keuangan dan Bisnis Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2019

- Subhan Muhammad. “Pengaruh Variabel Fundmanetal Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Good Di Bursa efek Indonesia” (Skripsi, Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makasar,2019)
- Suma Muhammad Amin. *Tafsir Ayat Ekonomi”Teks, Terjemah, dan Tafsir”*. Jakarta: AMZAH,2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Syafrizal. “Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Bank Panin Dubai Syariah (periode 2016-2019)” (Skrpsi, Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021)
- Wira Desmon. *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Exceed ,2020
- Website Resmi IDX, “Tentang Bursa Efek”, <https://idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/>. Diundul pada tanggal 23 Januari 2023

